

dengan sangat pesatnya perkembangan teknologi informasi. Apa yang terjadi di belahan dunia lain, hanya dalam beberapa detik dapat disaksikan secara langsung oleh kita yang berada di Indonesia. Apa yang terjadi di Indonesia, ketika telah dipublikasikan ke media daring (*online*), akan dapat dibaca dan diikuti perkembangannya oleh siapa saja, di mana saja, di belahan dunia ini. Bukan hanya itu, kemajuan teknologi terakhir memungkinkan kita bisa bertatap muka hingga bertukar foto, buku, dan lain-lain, dengan siapa saja yang berada terpisah jauh dari kita. Kalau demikian, maka bagaimana seharusnya sikap kita sebagai masyarakat beradab dari kampung yang semakin menyatu ini, sebagai ganti dari persaingan? Yuan T. Lee menyatakan bahwa bila bersaing dengan mengemudi lebih banyak mobil dan makan lebih banyak daging sapi, maka kitalah justru yang akan merusak dunia ini. Lalu apa yang harus kita lakukan? Persaingan macam apakah yang harus kita kembangkan?

Pertanyaan di atas juga hendak dijawab oleh Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari Prodi yang ada diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) di negara ini, ketika Indonesia secara resmi masuk menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi ASEAN

(*Association of Southeast Asian Nations*) disingkat MEA, atau disebut juga *ASEAN Economic Community*, disingkat AEC. ASEAN berdiri di Bangkok, pada tanggal 8 Agustus 1967 dengan jumlah 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand. Kini ASEAN telah beranggotakan 10 negara dengan tambahan anggota dari negara Brunei Darusalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Ketika Indonesia menjadi bagian dari MEA maka batasan hubungan antara negara menjadi kabur. Dampak dari kehadiran MEA tidak hanya terjadi pada aliran bebas barang di antara negara-negara ASEAN, tetapi juga terjadi arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus bebas tenaga kerja terampil, dan arus bebas modal. Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menghasilkan seorang yang profesional di bidang PAK, seperti tenaga pendidik di sekolah (guru), di perguruan tinggi (dosen) dan di gereja (Pendeta) mau tidak mau harus mulai disiapkan untuk menghadapi arus bebas tenaga kerja terampil. Meskipun baru delapan profesi yang sudah disepakati dalam perjanjian MEA, yakni: insinyur, arsitek, dokter, dokter gigi, perawat, surveyor, akuntan dan pekerja wisata, namun profesi-profesi lain, termasuk Profesi Pendidik PAK, harus mulai mempersiapkan dirinya.

Makalah ini mencoba untuk memaparkan sebuah paradoks. Pada satu sisi hakikat MEA mengaburkan batas, khususnya batas-batas antar negara. Di sisi lain, hakikat PAK menciptakan batas, khususnya batasan yang membedakannya dengan disiplin ilmu dan agama yang lain. Pada saat kita membuat sebuah definisi maka pada saat yang bersamaan kita sedang membuat sebuah batasan. Demikian juga ketika kita membuat definisi MEA dan PAK, maka kita sedang membuat batasan dari pengertian apa itu MEA dan apa itu PAK. Oleh karena itu, pertanyaan yang hendak dijawab oleh makalah ini adalah di manakah letak “irisan” (baca: singungan) antara definisi MEA dan PAK, sehingga kita bisa lebih secara lebih tepat posisi PAK di dalam MEA.

Selain itu, makalah ini mencoba menginventarisir tiga masalah besar yang dapat membatasi pergerakan bebas PAK di dalam MEA, yaitu: keterbatasan orientasi lulusan PAK, keterbatasan kurikulum PAK dan keterbatasan bidang kajian di dalam PAK. Oleh karena itu, makalah ini akan mengajak kita untuk memahami lebih jauh MEA, melihat kembali hakikat PAK, serta berusaha untuk mendefinisikan ulang PAK di dalam konteks MEA, agar tenaga profesional yang dihasilkan oleh Prodi PAK dapat terlibat di dalam pergerakan MEA, bahkan bersaing dengan tenaga

profesional yang lain. Selanjutnya, makalah ini menawarkan beberapa alternatif jalan keluar yang dapat dilakukan oleh PAK di dalam menerobos batasan-batasan yang ada.

MEA dan PAK

Ide pembentukan MEA dimulai pasca krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara. Pada KTT ASEAN ke-9 tahun 2003 di Bali, negara-negara ASEAN sepakat untuk membentuk Komunitas ASEAN (*ASEAN Community*) dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan Ekonomi yang bernama *Declaration of ASEAN Concord II*. Kemudian pada KTT ke 12 ASEAN di Cebu Filipina, tanggal 13 Januari 2007 ditandatangani *Cebu declaration on the acceleration of the establishment of an ASEAN community by 2015*. ASEAN Economic Community (AEC) atau MEA merupakan implementasi dari kesepakatan tersebut. Di dalam AEC Blueprint 2025 dijelaskan bahwa negara-negara ASEAN menerima penyatuan sistem ekonomi kawasan sebagai sebuah proses yang dinamis, sebuah proses ekonomi yang berlangsung terus-menerus seturut dengan perkembangan ekonomi di dalam maupun di luar negara yang ada dalam kawasan ASEAN. Ada lima pilar yang saling kait mengait di dalam membangun MEA, yaitu: (1) proses penyatuan ekonomi yang

cepat dan satu, (2) suatu persaingan dan perubahan dinamis antara negara ASEAN, (3) meningkatkan keterhubungan dan kerja sama antara sektor, (4) suatu proses yang ulet, bersifat inklusif, berorientasi pada manusia dan berpusat pada manusia di ASEAN, serta (5) menjadi kampung ASEAN yang semakin menyatu (*a Global ASEAN*).² Bila kita memperhatikan pilar keempat, maka kita dapat menyimpulkan bahwa demi mewujudkan masyarakat ASEAN yang menyatu (pilar kelima), maka peran manusia dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sangat penting. Jadi bukan hanya pilar pertama, kedua dan ketiga saja yang penting.

Adapun PAK di Indonesia sebagai sebuah disiplin ilmu barulah mulai dikembangkan secara serius setelah Konferensi Studi Pendidikan Agama di Sukabumi pada tanggal 20 Mei hingga 10 Juni 1955 di Asrama Pendidikan yang terletak di jalan Cipelang (Tjipelang) no 8, Sukabumi, Jawa Barat. Konferensi diikuti oleh 53 utusan dari 21 gereja (sinode), dengan pembicara utama Dr. Elmer George Homrighausen (1900-1982), Pendeta dari *United Presbyterian Church*, Amerika Serikat.³ Sejak tahun 1939,

Homrighausen dikenal sebagai pengkritik terhadap pendekatan yang kaku terhadap perkembangan pendidikan agama. Dia menolak pendekatan teologi ortodoks yang kaku maupun pendekatan teologi liberal terhadap pendidikan agama, dan memakai pendekatan teologi yang dikembangkan oleh Karl Barth (1886-1968). Selain itu, dia berhasil menegaskan kembali keberadaan pendidikan agama (*religious education*) sebagai bagian dari ilmu teologi, setelah coba ditolak oleh George Albert Coe, Ph.D. (1862-1951) dan Dr. Harrison Sacket Elliott (1882-1951) serta para pengikutnya.⁴

Pada konferensi inilah disepakati istilah yang dipakai di Indonesia adalah Pendidikan Agama Kristen (*Christian Religious Education*) dan bukan lagi Pendidikan Agama (*Religious Education*), sebagaimana nama yang digunakan di Amerika, pada masa itu. Alasan yang dikemukakan beliau adalah (1) pada konteks di Indonesia, agama yang dianut kebanyakan penduduk adalah agama Islam, sehingga dapat menimbulkan salah paham, dan (2) di Amerika sendiri,

² _____, ASEAN Economic Community Blueprint 2025 (Jakarta: The ASEAN Secretariat, 2015), 1.

³ Isi kuliah dari Homrighausen dapat dibaca pada buku *Pendidikan Agama Kristen* karangan E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar (Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 2014, cet. ke-28). Enklaar dimasukkan sebagai pengarang, sebab dialah yang mengumpulkan kuliah-kuliah Homrighausen, yang diterjemahkan langsung oleh Pdt. Clement Suleeman (nama aslinya, Lee Sian Hui) pada saat itu.

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, cet. ke-9), 772.

pengertian Pendidikan Agama lama-lama semakin kehilangan arti karena semakin banyak berkembang gereja baru, aliran-aliran di dalam gereja, bahkan bidat-bidat/sekte-sekte yang baru.⁵ Istilah ini juga dapat dipakai oleh agama Kristen Roma Katolik, bahkan oleh aliran Teosofi, sekte gereja Protestan yang sangat modern.

Di dalam kuliahnya, dia mencoba mengambil jalan tengah antara aliran PAK yang menekankan pada pengajaran dan aliran PAK yang menekankan pada pengalaman keagamaan. Hakikat PAK menurut Homrighausen adalah:

“... PAK wajib menyampaikan warisan rohani gereja, yang telah diamanatkan kepadanya oleh Tuhan sendiri.... Akan tetapi, memang benar juga bahwa pengetahuan akal dan pengakuan iman yang murni belum mencukupi. PAK bukan saja mengenai hal-hal yang lampau, tetapi juga ingin menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indah, baik di dalam hidup perseorangan, maupun dalam persekutuan jemaat seanteronya, dan di dalam masyarakat umum.”⁶

Oleh karena itu, menurutnya, arti yang sedalam-dalamnya dari PAK adalah “dengan menerima pendidikan (PAK-pen.) itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman, yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan

jemaat-Nya, yang mengakui dan memperluliakan Nama-Nya, di segala waktu dan tempat.”⁷

Dengan demikian, PAK sebagaimana yang dijelaskan oleh Homrighausen, pada mulanya lebih merupakan salah satu tugas gereja yang penting bagi kepentingan pewarisan iman kepada Yesus Kristus, yang harus dialami oleh setiap warga gereja dan diwujudkan di dalam praktek kehidupan pribadi, di persekutuan jemaat hingga di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, di dalam konferensi diserukan agar Sekolah-Sekolah Teologi untuk mengembangkan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen, mengadakan pembekalan bagi Guru-Guru Agama di sekolah negeri, serta kursus dan konferensi bagi Guru-Guru Sekolah Minggu. Walaupun apa yang disampaikan oleh Homrighausen telah lebih dari 60 tahun yang lalu, dan telah banyak perkembangan di dalam pemikiran PAK, namun pengaruh pemikiran tersebut masih sangat berpengaruh dalam perkembangan PAK di Indonesia pada masa kini. Misalnya: (1) pandangan bahwa pelaku PAK itu adalah urusan Guru Sekolah Minggu dan/atau Guru Agama, (2), tugas gereja di dalam PAK lebih dibebankan kepada Pendeta dan/atau Majelis Jemaat

⁵ E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, cet. ke-28), 22-23.

⁶ *Ibid.*, 24-25.

⁷ *Ibid.*, 26.

(padahal di dalam pemikiran Calvin mestinya ada jabatan khusus di jemaat, yaitu *Doktor*, yang arti aslinya seorang yang mengajar⁸), dan (3) tujuan PAK itu adalah membawa orang masuk menjadi penganut agama Kristen dan/atau warga gereja.

Hambatan Bagi PAK di dalam MEA

Menurut hemat penulis, pemahaman di atas dengan sendirinya membatasi PAK sebagai kelompok orang tertentu saja di dalam kekristenan (misalnya Guru Sekolah Minggu dan Guru Agama), atau menumpuk pada kalangan elit tertentu di gereja saja (misalnya Pendeta dan Majelis Jemaat). Lebih jauh lagi, PAK di dalam pengertian di atas, terkesan sebagai sebuah metode penginjilan untuk mengkristenkan orang lain. Pengertian semacam ini membuat PAK tidak terbuka dipelajari oleh orang beragama lain sebagai sebuah ilmu pengetahuan (sains), bahkan di dalam pengalaman penulis, mengajar mata kuliah PAK pada mahasiswa umum di beberapa universitas Kristen seringkali dicurigai, bahkan dipertanyakan sebagai upaya kampus untuk mengkristenkan orang yang bukan Kristen. Secara khusus, penekanan Homrighausen yang menekankan kata

“Kristen” untuk membedakan dengan agama Kristen Roma Katolik dapat dengan mudah dikritik dalam semangat oikumene yang coba untuk menerobos batas-batas ajaran/dogma dari gereja-gereja, bahkan dalam hubungan dengan agama-agama yang lain.

Titik temu antara definisi MEA dan definisi PAK adalah penitikberatan pada pembinaan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di ASEAN. Bila titik temu ini digarap dengan baik, maka Prodi PAK seharusnya menghasilkan seorang yang profesional di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), seperti tenaga pendidik di sekolah (guru), di perguruan tinggi (dosen) dan di gereja (Pendeta) yang mampu berhadapan dan bersaing dengan tenaga kerja terampil dari negara lain. Oleh karena itu, kurikulum yang dimiliki oleh Prodi PAK, baik itu S1 maupun S2 perlu dikembangkan secara kontekstual tetapi sekaligus berwawasan global. Kurikulum yang ada sebaiknya tidak sekedar mewarisi apa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah (dhi. Dirjen Bimas Kristen, Kementerian Agama Republik Indonesia), tetapi perlu ditambah dengan mata kuliah-mata kuliah yang dapat membuka wawasan mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain, baik yang berbeda suku, negara maupun agama.

⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai I. G. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, cet. ke-3), 418.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan/atau literatur/buku dari berbahasa asing (dhi. Inggris) menjadi sesuatu yang sudah tidak bisa ditawarkan lagi, bila kita ingin alumni yang dihasilkan mampu dan cakap dalam berinteraksi dengan warga negara asing.

Selain itu, menurut penulis ada tiga masalah lain yang dapat membatasi pergerakan bebas PAK di dalam MEA, yaitu: (1) keterbatasan orientasi lulusan PAK, (2) keterbatasan kurikulum PAK dan (3) keterbatasan bidang kajian di dalam PAK. Keterbatasan yang pertama adalah orientasi dari pada lulusan PAK untuk menjadi Guru PAK dan ada sebagian yang menjadi Pendeta di jemaat (bagi Prodi S1 PAK). Singkatnya, pasar dunia kerja yang dimasuki oleh seorang lulusan PAK amat sangat sempit dan terbatas. Sempit karena hanya meliputi dua wilayah kerja yakni sekolah dan gereja, serta terbatas karena tidak diproyeksikan untuk menjadi seorang manajer atau jabatan yang lebih tinggi lagi.

Keterbatasan kedua adalah kurikulum PAK yang masih lebih banyak menekankan pada aspek mewariskan atau meneruskan iman percaya kepada Yesus Kristus dari masa ke masa, dan jarang membuka diri untuk membuat mata kuliah baru yang bersifat dialog antara budaya, antar ideologi (*isme-isme*) dan antar iman atau agama. Bukan tidak mungkin, ketika alumni Prodi PAK berhadapan dengan

orang di luar komunitasnya, yang berbeda budaya, paham/ideologi dan agama/keyakinan, maka dia akan *gelagapan* dan salah satu cara untuk menutupi hal tersebut adalah menutup diri dan/atau mencap yang lain itu sesat/kafir. Bila hal ini yang terjadi maka lulusan Prodi PAK hanya akan menjadi “katak di dalam tempurung”!

Keterbatasan ketiga adalah keterbatasan bidang kajian di dalam ilmu PAK, di mana mata kuliah-mata kuliah yang diajarkan lebih banyak menggunakan pendekatan teologi, bahkan ada yang membatasi pada pendekatan yang serba Alkitabiah. Sebaiknya, penggunaan ilmu-ilmu lain atau pendekatan yang bersifat lintas disiplin ilmu (*interdisipliner study*) harus mulai dan/atau harus semakin dikembangkan. Hal ini menolong, agar seorang alumni PAK dan/atau profesional di bidang PAK dapat berdialog dengan para profesional di bidang lain, di dalam dunia kerja maupun di dalam kehidupan antara bangsa. Pendekatan ini juga akan menolong seorang untuk tidak menjadi dogmatis (tidak mau menerima pandangan/pendapat di luar keyakinannya) dan bersifat eksklusif (menganggap diri paling benar dan orang/paham di luar dirinya adalah salah).

Alternatif Bagi PAK di dalam MEA

Menghadapi masalah/hambatan di atas, maka menurut penulis, ada beberapa alternatif pendekatan yang mesti dilakukan oleh Prodi PAK, di antaranya:

1. Mendefinisikan ulang pemahaman PAK tradisional, misalnya pemahaman PAK menurut Homrighausen, dengan pemahaman PAK yang lebih kontemporer serta terbuka dengan dan/atau dalam berdialog dengan budaya dan agama lain. Di sini, penulis menawarkan definisi PAK menurut Thomas H. Grome, Ed.D, bahwa PAK adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini (kita), pada cerita komunitas iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita.⁹ Alasannya, karena definisi PAK ini bersifat lebih terbuka sebagai “para peziarah” iman di dalam suatu rentang waktu tertentu untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Jadi PAK tidak eksklusif milik aliran tertentu di dalam Kekristenan dan PAK juga tidak hanya bertujuan untuk menjadikan orang lain Kristen. Pemahaman ini juga hendak menghapus dikotomi antar

hal jasmani dan rohani, antara agama sebagai urusan pribadi dan bermasyarakat sebagai urusan publik, dan seterusnya. Dengan demikian, maka PAK sebagai ilmu akan terbuka untuk berdialog dengan ilmu dan/atau agama serta keyakinan yang lain.

2. Menambahkan mata kuliah-mata kuliah (tambahan/lokal) yang bersifat praktis untuk memberikan keterampilan tambahan kepada seorang mahasiswa/alumni PAK sehingga dia dapat mengembangkan diri dan/atau karirnya tidak hanya sebagai Guru dan/atau Pendeta. Prodi PAK dapat memberikan mata kuliah tertentu/tambahan yang menolong mereka, misalnya untuk dapat menjadi seorang Motivator (mampu memajukan orang lain), Entrepreneur (mampu berwirausaha), Penulis (mampu membagikan ilmu dan/atau Kisah yang memberkati orang lain, dan Peneliti (peka dengan masalah dan mampu memberikan terobosan-terobosan baru dalam penyelesaian masalah). Khusus untuk peneliti, MEA sangat membuka kesempatan kepada semua orang dari berbagai disiplin ilmu.
3. Adapun mata kuliah-mata kuliah yang sudah ada sekarang sebaiknya dibahas dalam perspektif yang bersifat dialogis antara PAK dengan bidang ilmu yang

⁹ Thomas H. Grome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, cet. ke-3), 37.

lain, bahkan yang bersifat lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, Prodi PAK tidak perlu menambah SKS (Sistem Kredit Semester), tetapi dengan SKS yang ada, kemampuan manusia (SDM)-nya semakin meningkat dan berwawasan global. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah sebuah Prodi membuat kerjasama dengan Prodi lain (bila dia berada di bawah Universitas) dan/atau dengan Prodi/Fakultas lain di luar Universitas/Sekolah Tinggi, di mana dia berada. Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk pertukaran dosen, seminar bersama, hingga penelitian lintas disiplin ilmu dan pengabdian kepada masyarakat lintas suku dan agama.

Daftar pustaka

_____, ASEAN Economic Community Blueprint 2025 (Jakarta: The ASEAN Secretariat, 2015), 1.

E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, cet. ke-28), 22-23.

Isi kuliah dari Homrighausen dapat dibaca pada buku *Pendidikan Agama Kristen* karangan E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, cet. ke-28). Enklaar dimasukkan sebagai pengarang, sebab dialah yang mengumpulkan kuliah-kuliah Homrighausen, yang diterjemahkan langsung oleh Pdt. Clement Suleeman (nama aslinya, Lee Sian Hui) pada saat itu.

Kutipan diunduh dari http://www.azquotes.com/author/42511-Yuan_T_Lee tanggal 19 Mei 2016, pukul 17.00 WIB.

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, cet. ke-9), 772.

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai I. G. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, cet. ke-3), 418.

Thomas H. Grome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, cet. ke-3), 37.

Yuan T. Lee, Ph.D., adalah pemenang Nobel bidang Kimia pada tahun 1986, asal Taiwan.